

MODEL DESAIN KAWASAN SENTRA INDUSTRI KECIL SENI KERAJINAN KERAMIK DINOYO KOTA MALANG

Gaguk Sukowiyono¹⁾; Lalu Mulyadi¹⁾; Agung Witjaksono²⁾

¹⁾ Dosen Prodi Arsitektur FTSP – ITN Malang

²⁾ Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP – ITN Malang

ABSTRAKSI

Ciri khas budaya ini merupakan salah satu daya tarik daerah yang berpotensi untuk dipromosikan ke luar. Kekhasan budaya tidak hanya pada kesenian, produk budayapun dapat juga disebut kekhasan budaya, misalnya kawasan sentra industri keramik Dinoyo di Malang yang merupakan kawasan industri kecil berbasis rumah tangga yang menjadi salah satu ikon kota Malang sebagai pusat oleh-oleh bagi wisatawan.

Kawasan sentra industri keramik Dinoyo semakin dikenal, pembenahan secara fisik dan non fisik dilakukan sejak tahun 2000. Akan tetapi pembenahan tersebut dirasakan kurang menyeluruh, dampaknya tidak seluruh lokasi industri keramik dapat bertahan dengan persaingan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha di kawasan ini, diantaranya adalah lokasi, suasana, tata ruang, sistem sirkulasi jalan, drainase, dan tampilan bangunan. Dari sinilah timbul pemikiran bahwa kawasan sentra industri keramik di Dinoyo perlu diteliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan perencanaan dan perancangan kawasan agar menjadi kampung yang ideal, layak dan produktif.

Kata Kunci: *Identitas, Kawasan, Perencanaan dan Perancangan*

PENDAHULUAN

Kota Malang dijadikan sebagai suatu pusat satuan wilayah pengembangan (SWP). Kota Malang dengan konsep Tri Bina Cita kota Malang tumbuh dan berkembang sebagai kota tujuan wisata, industri, perdagangan, dan jasa. Perkembangan pada sektor industri dan perdagangan merubah orientasi dari kota pariwisata menjadi kota wisata belanja, sebutan ini dijadikan sebagai identitas.

Ciri khas budaya merupakan daya tarik untuk dipromosikan ke luar, sehingga harus dikemas secara menarik untuk dapat mendorong berkembangnya wilayah. Kekhasan budaya tidak hanya terpatok pada ranah aktifitas kesenian budaya, akan tetapi produk budaya dapat disebut juga kekhasan budaya, misalnya kawasan sentra industri keramik Dinoyo, merupakan kawasan industri kecil berbasis rumah tangga yang menjadi ikon kota Malang dan pusat oleh-oleh.

Kawasan sentra industri keramik Dinoyo semakin dikenal masyarakat, pembenahan secara fisik dan non fisik dilakukan sejak tahun 2000 an, namun dirasakan masih kurang merata, dampaknya tidak seluruh lokasi industri keramik dapat bertahan dalam persaingan. Banyak faktor yang mempengaruhi keber-langsungan usaha ini, diantaranya adalah faktor lokasi, suasana, tata ruang, sistem sirkulasi jalan, drainase, proses pembuatan keramik, dan tampilan bangunan. Misalnya perbedaan faktor lokasi, posisi di depan secara tidak langsung lebih diuntungkan, karena pengunjung enggan masuk ke dalam gang-gang. Oleh sebab itu, faktor perbedaan lokasi ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, sehingga dapat diindikasikan bahwa faktor perencanaan dan perancangan kawasan sentra industri keramik Dinoyo perlu ditinjau ulang agar supaya kawasan Dinoyo menjadi kampung yang ideal, layak dan produktif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan kawasan berpotensi menjadi produktif yang saling terkait dan sebagai landmark masuk kawasan serta buku ajar di bidang arsitektur dan PWK ITN Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perencanaan dan Perkembangan

Dalam perkembangannya, teori perencanaan tidak dapat berdiri sendiri. Teori perencanaan membutuhkan kontribusi disiplin ilmu lain sebagai modal *observing* sekaligus media penjelas. Penyerapan substansi metode dari disiplin ilmu lain sering disebut sebagai *substantive theory* atau *heory in planning*. Sementara teori perencanaan disebut teori prosedural atau *theory of planning*.

Dalam praktek, seharusnya tidak dipisahkan antara *theory of planning* dan *theory in planning*. Justru keduanya akan membentuk suatu kolaborasi yang oleh Faludi (1973) disebut sebagai perencanaan efektif. Bahkan secara ekstrim, Faludi menggambarkan adanya hubungan yang jelas antara teori prosedural dan teori substantif tersebut, seperti dalam gambar di bawah ini:

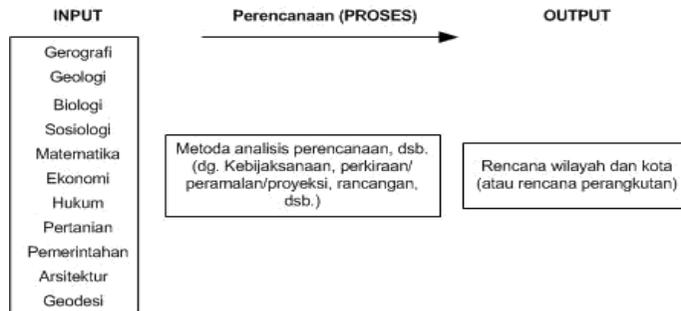


Gambar 1
Hubungan teori substantif dan teori prosedural

Peranan teori perencanaan prosedural memiliki porsi lebih besar dalam menjalankan fungsinya, sementara teori substantif diharapkan sebagai pendukung dari teori perencanaan prosedural. Pada prakteknya justru teori substantif memiliki sumbangan lebih besar melalui motoda

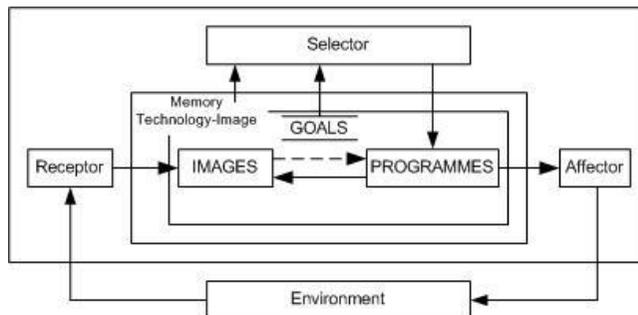
analisis yang diserap oleh teori perencanaan prosedural. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada skema gambar 2.

Pengembangan tradisi perencanaan yang dikemukakan oleh Friedmann, (1987) dapat menjadi suatu *feed back* bagi teori perencanaan untuk mengembangkan dan memperkuat eksistensinya dalam membentuk originalitas teori. Harus diakui bahwa tradisi yang dikembangkan oleh Friedmann bersumber dari kondisi empirik yang belum tentu sesuai dengan arah perkembangan teori perencanaan.



Gambar 2
Peran *theory in planning* dalam proses perencanaan

Dalam sebuah model yang dikemukakan Paris (1982) mengingatkan bahwa kolaborasi antar ilmu atau disebutnya sebagai model elaborasi, harus memiliki *selector*, *receptor* dan *effector* dalam menyerap kondisi yang berkembang. Sebelum dianalisis, diseleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan label originalitas ilmu perencanaan sebelum dilepas kepada masyarakat luas.



Gambar 3
A control feedback system with technology image and the memory

Paris mengemukakan hal tersebut karena melihat pengembangan teori prosedural Faludi sangat tergantung pada kondisi yang seharusnya diselesaikan oleh keilmuan lain. Paris tidak menampik bahwa proses tersebut memang ada di dalam proses pengembangan ilmu perencanaan.

Kajian Kawasan Budaya

Dalam Sastrayudha (2010), perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya merupakan salah satu bentuk konkrit pelestarian budaya, agar budaya tersebut dapat berfungsi lebih optimal untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya karya budaya bangsa.

Kajian Elemen Perancangan Kawasan

Dalam menganalisa perancangan kawasan sentra industri keramik Dinoyo digunakan teori elemen pembentuk kota menurut Shirvani (1986) yaitu: *Land Use, Building Form and Massing, Activity Support, Open Space, Pedestrian Ways, Circulation and Parking, Signage, Preservation*.

Ruang

Ruang adalah sistem lingkungan terkecil dimana manusia banyak meng-habiskan waktunya. Pengaruh ruang terhadap perilaku ada dua macam ruang, yaitu : 1) ruang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan. 2) ruang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel. Sedangkan variabelnya adalah ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna serta unsur lingkungan ruang.

Karakter

Kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, tidak sepenuhnya mengabaikan faktor-faktor pragmatis dan fungsional dalam menjelaskan fenomena ragam bentuk dan pola rumah. Faktor-faktor ini adalah: budaya, religi, dan perilaku. Penegasan akan pentingnya faktor ini secara rinci ditegaskan oleh Amos Rapoport (1960) hampir tiga dekade yang lalu dalam bukunya *House Form and Culture*.

Teritori

Teritori adalah area yang spesifik dimiliki dan dipergunakan, baik secara fisik maupun non fisik dengan aturan atau norma tertentu.

Ciri-ciri teritorialitas adalah:

1. Adanya kontrol suatu wilayah oleh individu atau kelompok.
2. Bersifat intraspesifik, yaitu penggunaan teritori oleh anggota lain yang melarang sama spesies dan mengizinkan lain spesies.
3. Melibatkan agresi, menunjukkan perlu adanya perlindungan untuk mempertahankan teritori terhadap pihak yang diinginkan.

Altman (1975) menjelaskan tiga jenis teritori yaitu : primer, sekunder, dan tersier. Pembagian tersebut berkaitan dengan kehidupan personal, tingkatan kepemilikan dan kontrol terhadap wilayah, lama penghunian atau kepemilikan.

Privasi

Kemampuan memonitor aliran visual dan informasi audio dari satu pihak dengan pihak lain dalam satu lingkungan. Irwin Altman (1975) mengidentifikasi beberapa ciri privasi yaitu sebagai suatu proses kontrol batas interpersonal oleh individu yang mengatur hubungan menuju/dan dari pihak lain. Privasi sebagai proses dialetika melibatkan suatu interplay dinamik antara kekuatan lawan melawan hubungan terbatas. Fungsi dari privasi adalah pemenuhan identitas diri dan pengelolaan hubungan antara diri sendiri dengan lingkungan sosial.

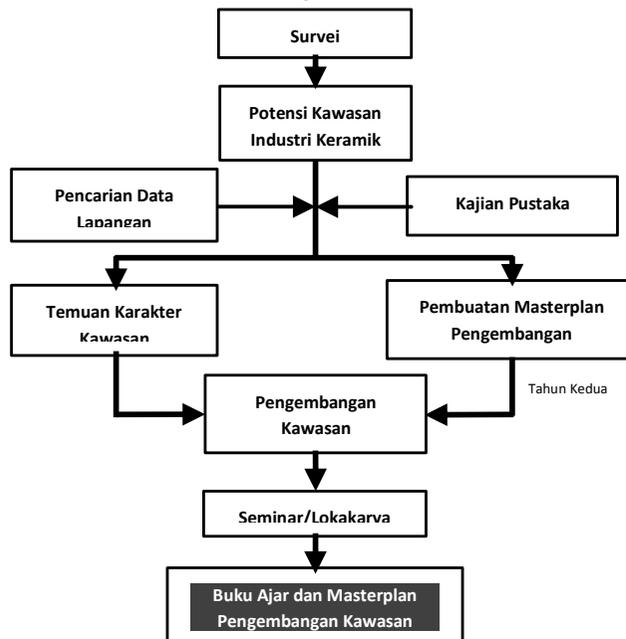
METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Untuk mengetahui potensi lahan, bangunan, dan ruang-ruang terbuka di kawasan sentra industri keramik Dinoyo, maka digunakan metodologi kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Diagram Alir Penelitian

Untuk lebih memudahkan dalam melaksanakan penelitian maka dilakukan sistematika penelitian sebagai berikut:



Gambar 4
Diagram proses penelitian

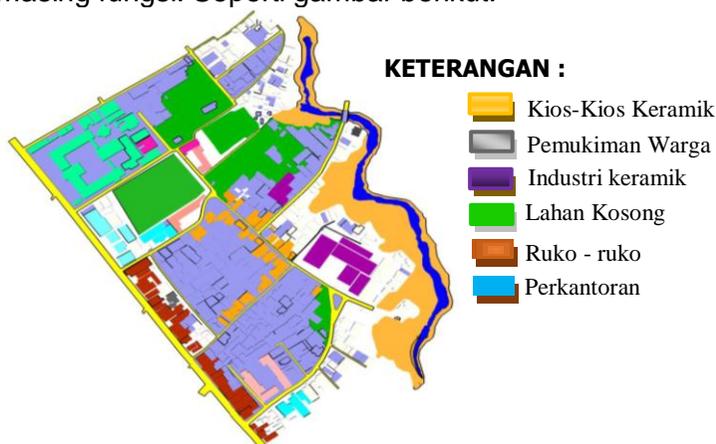
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Eksisting Sentra Industri Keramik di Kawasan Dinoyo

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa analisis kondisi eksisting kawasan industri keramik Dinoyo dilakukan terhadap elemen-elemen yang mengacu pada teori Shirvani (1985), meliputi elemen *land use*, *building form and massing*, *activity support*, *open space*, *pedestrian ways*, *circulation and parking*, *signage*, dan *preservation*.

Elemen Land Use

Dalam RTRW Kota Malang tahun 2001-2010 bahwa pusat pelayanan bagian wilayah kota (BWK) Malang Timur diarahkan di kelurahan Dinoyo terutama di kawasan industri dan sekitarnya. Kesesuaian penggunaan lahan di kawasan tersebut berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam mengangkat citra dan kualitas kawasan. Namun terdapat permasalahan pada tata guna lahan di dalam kawasan, dimana tidak terdapat zoning masing-masing fungsi. Seperti gambar berikut:



Gambar 5
Peta zoning pada existing

Elemen Building Form and Massing

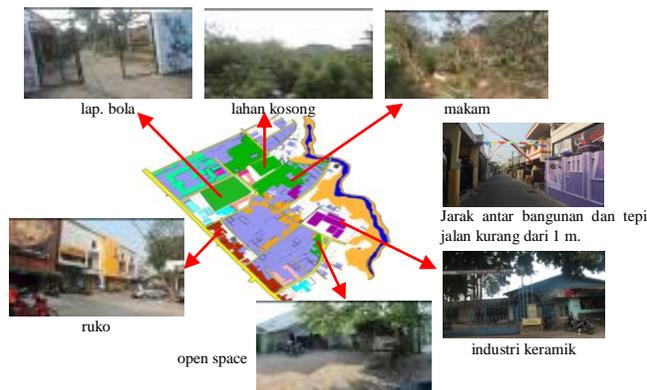
Ditinjau dari ketinggian bangunan, kawasan industri keramik Dinoyo maks. dua lantai karena tidak tertata dengan baik, *skyline* menjadi tidak beraturan dan tidak menarik. Begitu juga tampilan bangunan, *fasade* yang ada kurang menarik karena keinginan untuk menonjolkan rumah atau tokonya masing-masing.

Elemen Activity Support

Elemen *activity support* yang berpotensi dikembangkan pada kawasan adalah fasilitas penunjang sebagai pendukung bangunan, seperti rumah makan, tempat ibadah (masjid), café, parkir, area penjualan, sirkulasi, dan lain sebagainya.

Elemen Open Space

Elemen open space pada kawasan industri keramik terkumpul di area utara, sedangkan area terbuka daerah permukiman, industri, dan showroom hampir tidak ada, kecuali area terbuka pada tepi jalan dengan jarak kurang dari 1 (satu) meter. Letak dan kondisi open space pada kawasan industri keramik Dinoyo dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6

Peta dan foto open space didaerah padat hanya terdapat di area jalan

Elemen Pedestrian Ways

Elemen *pedestrian ways* merupakan elemen yang belum mendapatkan perhatian. Pejalan kaki berjalan di bahu jalan yang tidak rata, bahkan di dalam badan jalan. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Badan jalan yang digunakan untuk kendaraan dan pejalan kaki

Gambar 7

Elemen *pedestrian ways* di daerah padat hanya terdapat di area jalan

Berdasarkan kondisi eksisting, dimensi jalan ± 7 m dengan bahu jalan kanan kiri 0,50-1,50 m, permasalahannya adanya lebar jalan yang mengecil dengan lebar <7 m dan bahu jalan <0.50 m. Selain itu, perlu diperhatikan

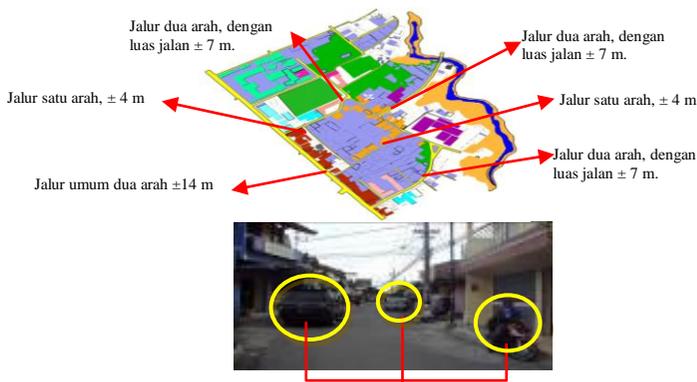
kenyamanan pejalan kaki agar tidak kepanasan atau kehujanan. Kondisi dan lokasi jalan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8
Peta dan foto kondisi dan lokasi segmen-segmen jalan

Elemen Circulation and Parking

Dengan lebar jalan sekitar 2-4 m, dilewati kendaraan dengan 2 (dua) arah, baik roda 2 maupun roda 4, sehingga arus lalu lintas tidak lancar. Dengan adanya akses jalan tembus menuju jalan MT. Haryono, diharapkan sirkulasi 1 (satu) arah, dapat mengurangi ketidak lancarannya sirkulasi kawasan. Sirkulasi pada kawasan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 9

Peta situasi eksisting di kawasan keramik Dinoyo, kondisi parkir, yang hampir semuanya menggunakan badan jalan, sehingga membuat kemacetan di kawasan.

Elemen Signage

Elemen *signage* kawasan belum diperhatikan. Salah satunya adalah gapura masuk kawasan, akan tetapi kondisinya kurang menarik karena tidak dapat menggambarkan karakter kawasan sebagai sentra industri keramik. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 10
Gapura eksisting

Selain itu, *signage* papan nama toko tidak ada kejelasan mengenai penempatan dan ukuran. Perlu arahan dalam pembuatannya agar suasana lebih rapi dan teratur. Untuk toko yang berada di dalam gang, diperlukan *signage* yang dapat berupa *sculpture/gerbang/landmark* untuk menarik pengunjung.



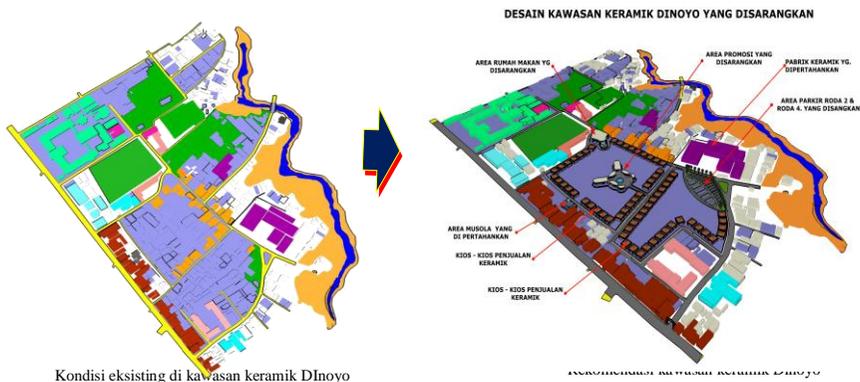
Keberadaan papan nama toko yang sangat beragam tanpa adanya ketentuan tertentu mengakibatkan kesan yang kurang rapi dan tidak tertata

Gambar 11
Pemasangan *signage* yang tidak teratur

Rekomendasi Desain

Rekomendasi Desain Elemen *Land Use*

Berdasarkan permasalahan, solusi rancangan adalah penzoningan terhadap wilayah toko (showroom), industri, dan permukiman. Zoning yang berada di tepi jalan diperuntukkan untuk fungsi penjualan. Gambaran dari rekomendasi desain terhadap penzoningan kawasan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 12
Rekomendasi desain terhadap elemen *Land Use*

Rekomendasi Desain Elemen *Building Form*

Berdasarkan hasil analisis, permasalahan ketidakteraturan *skyline*. Rekomendasi desain adalah *skyline* tertata, yaitu membuat deret bangunan menjadi satu lantai, dan dua lantai pada titik tertentu, sehingga dapat terbentuk *skyline* yang lebih menarik. Gambaran rekomendasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 13
Rekomendasi desain terhadap kawasan dan ketidakteraturan fasad

Untuk mengimbangi ketidakteraturan tampilan bangunan, disiasi dengan penataan lansekap diluar bangunan. yang tanggap iklim, hirarki jalan dan ruang luar.

Rekomendasi Desain Elemen *Activity Support*

Dari hasil analisis, rekomendasi desain adalah mengubah tampilan pagar masjid dan menggunakan tanaman sebagai penghalang pandangan ke dalam. Rekomendasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 14
Rekomendasi terhadap tampilan masjid dan rumah makan

Selain itu rekomendasi desain pada interior ruang café yang menjual berbagai olahan makanan tempe dengan kreativitas displainya , dan area pusat parkir yang berupa tempat peribadatan, peristirahatan, dan penjualan.



Gambar 15
Rekomendasi penataan cafe, penjualan dan sirkulasi pejalan kaki

Rekomendasi Desain Elemen *Open Space*

Berdasarkan hasil analisis, kawasan ini cukup padat, banyak bangunan berjarak <1 m dari jalan. Rekomendasi dengan mengolah ruang luar lebih tertata, memaksimalkan ruang sempadan sebagai sirkulasi dengan penggantian material paving block. Pemaksimalan area *open space* di jalan untuk elemen tanggap iklim dengan memanfaatkan tanaman hijau. Gambaran terhadap rekomendasi yang diusulkan terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 16
Rekomendasi sempadan bangunan dan area open space

Rekomendasi Desain Elemen *Pedestrian ways*

Dari hasil analisis, rekomendasi diusulkan jalur pedestrian yang terputus, dan dengan penataan elemen lansekap. Penyelesaian elemen *pedestrian ways* dengan lebar jalan yang cukup dan penambahan awning untuk pejalan kaki, terlihat pada gambar berikut:



Gambar 17
Rekomendasi terhadap segmen jalan dengan badan jalan yang cukup lebar

Rekomendasi Desain Elemen *Signage*

Hasil analisis diperoleh bahwa gapura masuk kawasan kurang mewakili karakter kawasan industri keramik Dinoyo, sehingga dibutuhkan signage kawasan berupa landmark, nodes-nodes, dan pengarah. Rekomendasi titik-titik posisi *signage* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 18
Rekomendasi titik-titik *signage*

Rekomendasi Desain Elemen *Parkiran*

Berdasarkan hasil analisis, terdapat potensi yang dikonservasi, yaitu makam Pengembangan area dengan mengoptimalkan lahan kosong sebagai area parkir. Berikut adalah gambar rekomendasi area parkir:



Gambar 19
Rekomendasi area parkir kawasan industri keramik

Rekomendasi Desain Elemen *Promosi*

Berdasarkan survey lapangan dan berbagai pertimbangan, direkomendasikan area promosi menggunakan lahan kosong yang posisinya di tengah kawasan keramik Dinoyo. Seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 20
Rekomendasi area promosi pada kawasan keramik Dinoyo.

KESIMPULAN

Kawasan sentra industri keramik merupakan kawasan potensial untuk ditumbuh kembangkan menjadi kawasan budaya yang dapat dijadikan sebagai *image* kota Malang. Permasalahan-permasalahan yang ada, diharapkan dapat dipecahkan dengan beberapa rekomendasi yang merupakan hasil analisis penulis terhadap lingkungan sekitar kawasan sentra industri keramik Dinoyo.

Terlepas dari banyak kekurangan, rekomendasi yang telah dijelaskan sebelumnya disarankan untuk dapat dilaksanakan dengan beberapa tahapan atas dasar prioritas kebutuhan. Adapun tahapan yang direkomendasikan adalah sebagai berikut :

Tahap I *Membenahi sirkulasi dan parkir, dan jalur pejalan kaki.*

Prioritas elemen ini merupakan hal penting dalam kenyamanan pengunjung, dengan harapan tidak ada keengganan pengunjung dalam mengunjungi kawasan.

Tahap II *Membenahi elemen signage.*

Salah satu hal yang dapat berperan menarik pengunjung masuk ke dalam kawasan adalah *Signage* utama berupa elemen *landmark* yang berada di gerbang masuk kawasan.

Tahap III *Membenahi elemen land use, and activity support.*

Selanjutnya adalah melengkapi dan menata penzoningan di dalam kawasan (*land use*) serta menghidupkan *activity support* kawasan.

Tahap IV *Membenahi elemen building form and massing, open space, dan preservation.*

Merupakan langkah untuk melengkapi kawasan lebih kompleks dan dapat menjadi alternatif pilihan wisata di kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Faludi, Andreas. 1973. *Planning Theory*. Pergamon Press. Britain
Faludi, Andreas. (1986). *Critical Rationalism and Planning Methodology*. London. Pion Limited.
- Friedmann, John. 1987. *Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action*. New Jersey. Princeton University Press.
- Jayadinata, Johara T. 1986. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung. Penerbit ITB Bandung.
- Sastrayudha, Gumelar. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Budaya*.
- Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Process*. New York.
- Sugiarti, Endah; Misbachul, Achmad; Sofiana, Ika. 2008. *Penganekaragaman Hasil Olahsan Makanan Dari Tempe Sebagai Alternatif Peluang Usaha Baru Dan Peningkatan Penghasilan Masyarakat Di Daerah Sentra Industri Tempe*

Sanan-Malang. Laporan Akhir Pelatihan. Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan, Universitas Negeri Malang.

Paris, Chris. 1982. *Critical Reading in Planning Theory (Urban and Regional Planning Series; v.27)*. England. Pergamon Press.

Prasetyo. 2010. Available from <http://www.peluangusaha.kontan.co.id>